

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini diawali dari ketertarikan penulis pada perjalanan kehidupan rumah tangga pasangan dengan istri dimana mereka dituntut untuk bekerja. Penulis melihat bahwa istri yang juga bekerja memiliki tanggung jawab yang lebih. Selain memiliki tanggung jawab pada pekerjaannya, istri juga memiliki tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangganya. Beban yang dimiliki oleh istri semakin bertambah ketika suami tidak mau berbagi tugas pada kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu istri harus berjuang untuk menyeimbangkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sekaligus dengan pekerjaannya. Tidak mudah bagi istri untuk menyeimbangkan perannya dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan di tempat kerja.

Setiap individu yang menjalani kehidupan perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan perkawinan. Idealnya, dalam suatu perkawinan suami dan istri diharapkan mendapatkan kedamaian, kehangatan dan keserasian, saling mendengarkan untuk berusaha saling menghormati hak-hak pasangannya, menjadikan pasangannya sebagai sebagai seorang *partner* atau sahabat, membiarkan pasangannya menjadi seorang pribadi, dan saling menghargai sehingga dapat saling mengembangkan diri. Dibutuhkan kerjasama,

komitmen, dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai tujuan dari perkawinan. Hubungan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya rasa saling menjaga, saling menghargai, saling memahami, dan memenuhi kebutuhan masing-masing antar pasangan agar perkawinan mereka dapat berhasil. Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai, maka tentu meningkatkan kepuasan perkawinan yang baik (Koentjaraningrat, 1976).

Kepuasan perkawinan sendiri merujuk pada bagaimana pasangan dapat suami istri mengevaluasi hubungan perkawinan mereka. Evaluasi tersebut terkait dengan apakah hubungan perkawinan mereka sesuai atau tidak dengan apa yang mereka harapkan dalam perkawinannya (Hendrick & Henrick, 1992).

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan yang menjalani perkawinan, dapat mencapai kepuasan perkawinan. Menurut Saxton (1986), kepuasan perkawinan belum dapat dicapai apabila aspek kepuasan perkawinan belum terpenuhi. Aspek kepuasan perkawinan yang disebutkan oleh Saxton adalah aspek kebutuhan materil, seksual, dan psikologis.

Faktor yang paling penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis antara suami istri adalah adanya rasa saling pengertian satu sama lain. Adanya rasa saling pengertian pada pasangan, akan menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Penting pula dalam suatu perkawinan yang harmonis, dimana kedua belah pihak merasakan kebahagiaan dan kepuasan adalah

rasa saling menghargai antara keduanya (Munandar, 1985, dalam Setyoningsih, 2010).

Rumah tangga yang ideal untuk memperoleh kepuasan perkawinan dapat dicapai antara lain dengan melakukan komunikasi misalnya saling mendiskusikan bersama tentang hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga, masing-masing pasangan bersedia untuk saling mendengarkan, adanya pembagian tugas-tugas rumah tangga, menyelesaikan kesulitan yang dialami secara bersama-sama, dan saling menerima satu sama lain dengan keadaan apapun. Masalah finansial juga perlu diatur bersama agar tidak menjadi persoalan. Hal ini seperti yang terungkap dalam wawancara seorang istri yang bekerja dan tetap merasakan kepuasan dalam rumah tangganya:

“Saya menikah dengan suami saya karena keputusan saya sendiri, jadi saya harus bisa menerima apapun resikonya. Sejak saya menikah memang saya dituntut bekerja untuk mencukupi ekonomi keluarga, tapi saya dan suami tidak menganggap itu sebagai masalah besar. Kami selalu berusaha untuk menanggung semua bersama-sama. Suami saya bekerja dengan sistem shift, sedangkan saya tidak, jadi kami dapat saling membantu dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Begitu juga dalam hal keuangan, kami saling melengkapi apa yang menjadi kebutuhan dalam rumah tangga kami. Saya juga tetap menempatkan suami saya sebagai kepala rumah tangga....”. (wawancara tanggal 6 Oktober 2012)

Mengelola masalah finansial dalam rumah tangga bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh pasangan. Pengaturan jumlah pendapatan dan pengeluaran yang harus dipenuhi dalam rumah tangga sedapat mungkin melibatkan tanggung jawab suami dan istri (Handayani, dkk., 2008). Salah satu hal yang dapat mengatasi masalah keuangan dan dapat meningkatkan

pendapatan dalam rumah tangga adalah dengan istri yang bekerja (Levitan & Belous, 1981).

Masalah tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh pasangan suami istri juga menjadi faktor dalam kepuasan perkawinan. Sorensen & Verbrugge (1987, dalam Aleem & Danish, 2008) menyatakan bahwa perempuan yang memiliki beberapa tanggung jawab dan peran, memiliki konsekuensi negatif pada tingkat kecemasan dan penyesuaian mereka yang selanjutnya akan mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka.

Terkait dengan peran yang dimiliki oleh istri dan berbagai pekerjaannya ini dapat menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Persoalan-persoalan yang terkait dengan tugas dalam rumah tangga dapat diminimalisir dengan saling berbagi tugas pada suami. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa, keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kepuasan perkawinan istri (Forste, 2008). Hasil survei pada tahun 2007 yang dilakukan oleh *Pew Research Center* juga menunjukkan bahwa responden menyatakan bahwa dari sembilan pilihan yang diberikan, pembagian tugas rumah tangga merupakan komponen yang paling penting ketiga untuk mencapai keberhasilan perkawinan. Peneliti melaporkan bahwa dengan adanya keikutsertaan suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga akan membuat istri lebih bahagia (*National Healthy Marriage Resource Center*, 2009).

Tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan yang ada pada saat ini memicu istri untuk bekerja. Jumlah istri yang bekerja seiring dengan berjalannya waktu, semakin mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari suatu penelitian menunjukkan bahwa istri yang bekerja mengalami peningkatan. Proporsi rumah tangga di Inggris dimana kedua suami dan istri sedang bekerja di luar rumah meningkat dari dibawah 30% di tahun 1960 menjadi lebih dari 40% pada awal tahun 1970 (Rapoport, & Rapoport, 1978).

Peningkatan jumlah istri yang bekerja juga terjadi di Indonesia. Wanita yang bekerja di Indonesia pada saat ini menduduki peringkat ketiga setelah Vietnam dan Thailand dimana jumlah prosentase wanita yang bekerja di Indonesia sebanyak 45%, di Vietnam 47%, dan di Thailand 46% (Setyaningtyas dkk, 2003).

Peningkatan jumlah istri yang bekerja menjadi tren yang berkembang pada saat ini. Tugas istri yang dahulu hanya mengurus anak, suami, dan rumah tangga saat ini telah mengalami pergeseran (Wicaksono, 2011). Lima dari sembilan wanita yang telah diwawancarai dalam suatu penelitian, menyatakan bahwa mereka pernah bertengkar dengan pasangannya dikarenakan beberapa alasan pekerjaan. Salah satu alasannya adalah dengan bekerja, maka dapat mengurangi waktu bersama dengan keluarga, bahkan terkadang mereka harus pulang terlambat karena harus menyelesaikan pekerjaan mereka di tempat kerja (Sari, dkk., 2012).

Istri yang bekerja, dapat mencapai kepuasan dan ketidakpuasan dalam perkawinan. Istri yang merasakan kepuasan adalah apabila istri dapat memenuhi perannya dalam mengerjakan tugas rumah tangga, dimana suami juga berpartisipasi dalam mengerjakan tugas rumah tangga (Khawaja & Habib, 2007, dalam Forste, 2008). Adanya dukungan dan kerjasama dari suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kepuasan perkawinan istri (Hess, 2008).

Ketidakpuasan perkawinan yang dirasakan istri disebabkan karena istri merasa kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah. Kesulitan yang dirasakan istri ini, karena kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga. (Rini, 2002).

Ketidakpuasan istri dalam menjalani perkawinan ini mengakibatkan adanya dampak negatif dalam kehidupan perkawinannya. Salah satu dampak yang paling parah adalah berujungnya kehidupan perkawinan pada perceraian. Menurut data dari Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri yang ditulis dalam Kompasiana pada tahun 2011, angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 angka perceraian mencapai 200 ribu dan mengalami kenaikan pada tahun 2009 angka perceraian mencapai 250 ribu. Ada beberapa faktor penyebab perceraian, diantaranya adanya perselingkuhan, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dan faktor ekonomi yang merupakan penyebab terbanyak. Hal ini diperparah karena 70% perceraian diajukan oleh istri. Alasan istri

mengajukan cerai adalah karena suami tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (edukasi.kompasiana.com).

Penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Indrijati pada tahun 2011 menjelaskan bahwa dua dari tiga subjek merasakan ketidakpuasan perkawinan karena tidak terpenuhinya aspek material, seksual, dan psikologis dalam rumah tangga subjek. Ketidakpuasan yang dirasakan subjek ini membuat perjalanan rumah tangga mereka akhirnya berujung pada perceraian.

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain (Forste, 2008; Hess, 2008; Aleem & Danish, 2008). Oleh karena itu masih menimbulkan adanya perdebatan – perdebatan. Menariknya, penelitian yang disampaikan oleh Saginak (20 05) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan berhubungan dengan bagaimana pasangan bernegosiasi untuk membagi tugas pekerjaan rumah, mencari nafkah, dan tanggung jawab antara suami dan istri. Hal ini membuat peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu:

“Bagaimana kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga?”

Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *subquestion* seperti berikut ini:

1. Faktor apakah yang mempengaruhi keputusan istri untuk bekerja?
2. Bagaimana kepuasan perkawinan istri dengan keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi?
3. Bagaimana kepuasan perkawinan istri dengan keterlibatan suami untuk membantu melaksanakan peran dan tugas dalam rumah tangga?

1.3. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Perkawinan merupakan wujud menyatunya dua sejoli ke dalam satu tujuan yang sama. Salah satu tujuan perkawinan adalah mencapai kebahagiaan yang langgeng bersama pasangan hidup. Namun, jalan menuju kebahagiaan tak selamanya mulus. Banyak hambatan, tantangan, dan persoalan yang terkadang menggagalkan jalannya rumah tangga (Widarjono, 2007).

Beberapa persoalan yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga adalah masalah ekonomi, masalah pembagian peran dalam rumah tangga, dan

masalah-masalah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ini dapat menimpa banyak orang. Apabila suatu masalah tidak dapat dikelola dengan baik dapat mengakibatkan tekanan batin dan stres pada anggota keluarga terutama pada pasangan suami istri.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kepuasan perkawinan yang telah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah maupun skripsi. Pertama, dilakukan oleh Ikhari pada tahun 2006. Penelitian ini dilakukan di Surabaya yang berfokus untuk mencari jawaban mengenai perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada suami dan istri ditinjau dari gaya penyelesaian konflik dimasa awal perkawinan, perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada suami ditinjau dari gaya penyelesaian konflik dimasa awal perkawinan, dan perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari gaya penyelesaian konflik dimasa awal perkawinan. Populasi sampling dari penelitian ini ialah pasangan suami istri yang memiliki karakteristik usia perkawinan antara 0 - 10 tahun. Mempunyai minimal satu anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari gaya penyelesaian konflik dimasa awal perkawinan.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya pada tahun 2007. Penelitian ini dilakukan di Jakarta yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi istri terhadap dukungan yang diberikan oleh suaminya yang bekerja. Metode yang digunakan adalah metode studi korelasional. Peneliti melakukan survei dengan menggunakan kuisioner (skala kepuasan

perkawinan dan kuisisioner dukungan suami) dan menggunakan pertanyaan terbuka dalam mengumpulkan data. Hasil dari analisis korelasional menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan yang diberikan oleh suami dengan persepsi istri. Dukungan yang diberikan oleh suami membuat istri lebih memiliki pandangan yang positif pada dirinya sendiri dan pada suaminya. Dukungan ini juga dapat membantu istri dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cara yang lebih positif.

Penelitian yang ketiga, dilakukan oleh Widyastuti pada tahun 2007. Penelitian ini dilakukan di Surabaya yang bertujuan untuk menguji secara metodologik dan empiris apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya ditinjau dari tingkat kematangan kepribadian. Populasi sampling dari penelitian ini ialah para istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya, yang usia perkawinannya maksimal 10 tahun, mempunyai anak minimal satu orang, pendidikan terakhir minimal SMU. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan "tidak ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya ditinjau dari tingkat kematangan kepribadian" ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan "Ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya ditinjau dari tingkat kematangan kepribadian" diterima.

Penelitian yang keempat, dilakukan oleh Aleem & Danish pada tahun 2008. Penelitian ini dilakukan di India dengan fokus penelitian untuk

membandingkan tingkat kecemasan wanita dengan karir tunggal dan ganda. Secara keseluruhan 60 wanita karir tunggal dan ganda pada kelompok usia yang berkisar antara 25 sampai 45 tahun dipilih secara acak menggunakan metode *purposive sampling* di Delhi. Hasil menunjukkan bahwa wanita karir ganda yang ditemukan secara signifikan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada wanita karir tunggal.

Penelitian yang kelima, dilakukan oleh Rosalina pada tahun 2010. Penelitian ini dilakukan di Surabaya yang berfokus untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada suami yang istrinya bekerja dan yang tidak bekerja. Penelitian dilakukan pada suami baik yang istrinya bekerja maupun tidak bekerja. Jumlah subyek sebanyak 76 orang, yang terdiri atas 43 subyek yang istrinya bekerja dan 33 subyek yang istrinya tidak bekerja. Alat pengumpul data berupa kuesioner tingkat kepuasan perkawinan yang terdiri dari 67 butir. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada suami yang istrinya bekerja dan yang tidak bekerja.

Pada lima penelitian yang telah dilakukan di atas membahas tentang kepuasan perkawinan yang terkait dengan peran ganda yang dimiliki oleh istri dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Untuk kepentingan penulisan skripsi ini, penulis ingin melakukan penelitian tentang kepuasan perkawinan pada pasangan dengan suami istri bekerja yang dilakukan dengan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif, peneliti ingin menggali data lebih banyak dan lebih mendalam dari subjek. Beberapa penelitian di

atas, para peneliti mengkaji kepuasan perkawinan yang ditinjau dari sisi dukungan suami terhadap istri yang bekerja, gaya penyelesaian konflik, kematangan kepribadian, dan tingkat kecemasan istri. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang kepuasan perkawinan pada istri yang ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. Peneliti memilih judul ini untuk diteliti karena menurut peneliti banyak keluarga dengan suami istri yang sama - sama bekerja, akan memberikan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif pada kepuasan perkawinan yang dirasakan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. Sedangkan tujuan spesifik dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran bagaimana kepuasan perkawinan pada istri.
2. Untuk mengetahui faktor apakah yang membuat istri mengambil keputusan untuk bekerja.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepuasan perkawinan istri dengan dukungan suami dalam ekonomi rumah tangga.
4. Untuk mengetahui bagaimana kepuasan perkawinan istri dengan dukungan suami untuk melakukan peran dan pekerjaan rumah tangga.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kepuasan perkawinan pada istri yang ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangganya, sehingga dapat memberikan sumbangan pada Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga.

Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

a. Bagi pasangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan informasi bagaimana suami istri dapat mengatur rumah tangga mereka untuk memperoleh kepuasan perkawinan.

b. Bagi perkembangan penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji kepuasan perkawinan pada istri